

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA**  
**SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER**  
***RHYTHM OF SAMAN***

Pengusul :

1. Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn. (NIP. 199110182019031013)
2. Erviyanto Nugroho (NIM. 1410088132)

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020**

**Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019**

**Berdasarkan SK Rektor Nomor: 381/IT4/HK/2020 tanggal 9 Oktober 2020**

**Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian**

**Nomor: 3998.A/IT4/PG/2020 tanggal 12 Oktober 2020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**LEMBAGA PENELITIAN**

**November 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**

**Judul Kegiatan** : Penciptaan Film Dokumenter Rhythm of Saman

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

NIP/NIK : 199110182019031013

NIDN :

Jab. Fungsional : DOSEN

Jurusan : Film Dan Televisi

Fakultas : FSMR

Nomor HP : 082220174425

Alamat Email : piusrinop@gmail.com

Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 7.000.000

Tahun Pelaksanaan : 2020

**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Erviyanto Nugroho

NIM : 1410088132

Jurusan : TELEVISI

Fakultas : SENI MEDIA REKAM

Mengetahui

Dekan Fakultas FSMR



**Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn.**

NIP 197741272003121002

Yogyakarta, 26 November 2020

Ketua Peneliti

**Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.**

NIP 199110182019031013

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian



**Dr. Nur Sahid, M.Hum**

NIP 196202081989031001

## RINGKASAN

Film Dokumenter “Rhythm of Saman” merupakan film yang bercerita tentang Joel Tampeng yang mencoba kembali pada kebudayaan asalnya yaitu Saman. Joel Tampeng yang berprofesi sebagai seorang musisi gitaris *rock* mencoba untuk menggabungkan musik *rock* kedalam bentuk seni tradisi Saman. Saman dilihat Joel Tampeng sebagai instrumen musik *body percussion*. Lewat komunitas Gayagayo yang dibentuknya, ia menggabungkan *body percussion* dan musik *rock*. Bukan hanya penggabungan musik dan gerak, komunitas Gayagayo merupakan jembatan Joel Tampeng untuk kembali pada kebudayaan asalnya. Gayagayo berhasil mencuri perhatian di tingkat nasional maupun internasional dengan misi mengenalkan kembali Saman Gayo. Gayagayo menggunakan cara komunikasi yang baru melalui *rock* progresif. Keinginan terbesar Joel Tampeng adalah bisa berkolaborasi dengan penari asli Saman di Gayo yang dikenal dengan Saman Pemda di kampung halamannya. Penciptaan dokumenter ini diharapkan menjadi bentuk inspirasi bagi kaum muda khususnya kaum kreatif untuk bisa kembali dan mengembangkan kebudayaannya masing-masing. Proses pembuatan film dokumenter “Rhythm of Saman” mengacu pada proses pembuatan dokumenter pada umumnya yaitu mulai dari pra produksi hingga pasca produksi. Setelah selesai tahapan pasca produksi maka distribusi dilakukan dengan mengunggah film “Rhythm of Saman” di kanal *Youtube*. Berdasarkan capaian tersebut maka hasil akhir yang didapat adalah karya film dokumenter yang memiliki hak cipta dengan status terdaftar dan akan dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah berbentuk jurnal. Karya ini didistribusikan dan ditayangkan melalui media *Youtube* dan dapat disajikan dalam lingkungan yang relevan maka hasil tersebut sesuai dengan TKT tingkat keenam.

Kata kunci: dokumenter, saman, *rock*, penggabungan

## PRAKATA

Syukur pada Allah untuk menyelesaikan laporan kemajuan penelitian dosen ISI Yogyakarta skema Dosen Pemula tahun anggaran 2020. Penelitian dengan judul Penciptaan Film Dokumenter *Rhythm of Saman* diharapkan menjadi salah satu referensi karya baru dan sumber inspirasi baru bagi perkembangan keilmuan Film dan Televisi secara umum dan Film dokumenter secara khusus.

Film dokumenter *Rhythm of Saman* diharapkan bisa menjadi sebuah contoh dan inspirasi bagi kaum muda untuk bisa ikut berkontribusi pada kebudayaannya melalui cara dan bahasa masing-masing. Film ini berfokus pada aspek kreatif dan kepedulian kaum muda terhadap kebudayaannya dan menjadi jembatan untuk bisa kembali pada kebudayaannya.

Sebagai ucapan Syukur perkenankan pada kesempatan ini saya menaruh hormat kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
2. Pembantu Rektor I Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, M.Si.
3. Ketua Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Nur Sahid, M.Hum
4. Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn.
5. Ketua Jurusan Televisi/Prodi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
6. Erviyanto Nugroho, mahasiswa prodi Film dan Televisi Angkatan 2014 yang telah bersedia menjadi Anggota Peneliti
7. Segenap mahasiswa prodi Film dan Televisi atas dukungan moral maupun material.

Semoga laporan kemajuan penelitian dosen ISI Yogyakarta skema dosen pemula tahun anggaran 2020 ini tidak menjadi sekedar persyaratan pemenuhan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, akan tetapi mampu memberikan kontribusi positif bagi peneliti khususnya, civitas akademika Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan masyarakat pada umumnya. Amin. Masih ada tanggung jawab moral saya untuk selalu berusaha mengembangkan ilmu, kepada semua saja saya mohon untuk selalu mengingatkannya.

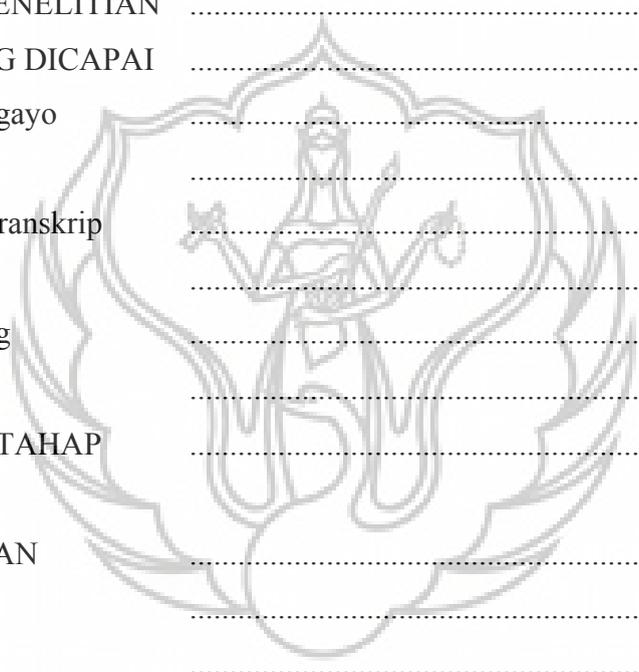
Yogyakarta, Oktober 2020

Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	.....	ii
RINGKASAN	.....	iii
PRAKATA	.....	iv
DAFTAR ISI	.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	.....	3
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	.....	6
BAB IV METODE PENELITIAN	.....	7
BAB V HASIL YANG DICAPAI	.....	10
A. <i>Footage</i> Gayagayo	.....	10
B. <i>Logging</i>	.....	10
C. <i>Shooting</i> dan transkrip	.....	10
D. <i>Paper Edit</i>	.....	11
E. Naskah Editing	.....	11
F. Editing	.....	11
BAB VI RENCANA TAHAP SELANJUTNYA	.....	13
BAB VI KESIMPULAN	.....	14
DAFTAR PUSTAKA	.....	15
LAMPIRAN	.....	16



## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

Saman Gayo Lues telah diajukan pemerintah Indonesia untuk dicatat dalam Daftar Warisan Budaya Tak Benda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak sejak tahun 2009. Pada tanggal 24 November 2011, UNESCO menetapkan Saman sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak. Masuknya Saman sebagai warisan budaya yang memerlukan perlindungan mendesak dikarenakan sudah sangat jarang adanya pegelaran, pertandingan dan saman sebagai permainan anak. Banyak diantara pengangkat adalah para pelaku ahli tradisi lisan Gayo Lues yang mampu mencipta dan melantukan syair-syair saman secara spontan, mereka memiliki pengetahuan murni tentang Saman adalah orang-orang tua dan tidak mempunyai penerus yang dapat diwarisi ketrampilan mereka. (Labadi, 2012:50)

Saman yang membutuhkan perlindungan mendesak karena penerus yang semakin berkurang, saman Gayo juga memiliki polemik tersendiri. Salah satu yang paling mengganggu adalah semua bentuk tarian berjajar dalam posisi duduk dikategorikan sebagai tarian saman menurut Syafrudin salah seorang penari saman senior (Pramayoza, 2018:298). Sebagai contoh adalah tarian Ratoeh Jaroe yang sempat ditampilkan di opening SEA GAMES 2018. Tarian tersebut sering dikenal masyarakat awam sebagai tarian Saman padahal berbeda. Perbedaan yang paling mendasar dari keduanya adalah penari Ratoeh Jaroe dibawakan oleh penari perempuan sedangkan Saman dibawakan oleh penari laki-laki (Teguh, 2018).

Permasalahan-permasalahan yang muncul tentang Saman mengingatkan Joel Tampeng yang merupakan musisi yang bertempat tinggal di Yogyakarta tentang ayahnya yang lahir di Gayo. Permasalah tersebut mengetuk hatinya untuk bisa ikut berkontribusi sebagai seorang musisi. Joel Tampeng lama hidup di Jogja dan dikenal sebagai seorang musisi gitaris Sirkus Barock yang juga bergerak di musik tradisi. Joel Tampeng akhirnya menemukan konsep kolaborasi antara musik *rock* dan Saman menjadi sebuah grup musik bernama Gayagayo yang berfokus pada pengembangan seni pertunjukan tradisi (Rizky, 2019 : 244). Banyak tantangan yang dihadapi salah satunya adalah mendapatkan penari-penari asli saman yang ada di Jogja. Akhirnya melalui asrama mahasiswa Aceh Joel Tampeng mencoba mengajak untuk ber-saman, bahkan mayoritas dari mahasiswa ini baru ber-saman di Jogja. Penari yang direkrut dari mahasiswa Aceh yang tinggal di Jogja memunculkan masalah

sendiri, salah satunya ketika para penari selesai studi mereka harus kembali ke kota asal dan Joel Tampeng harus mencari penggantinya.

Metode yang digunakan Joel Tampeng untuk kolaborasi *rock* progresif dan saman dimulai dari penari yang mempraktekan gerakan saman dan kemudian menghitung ketukan-ketukan tiap gerakan, lalu mencatatnya dalam format musik. Pada dasarnya gerakan saman tidak berdasar pada hitungan/tempo seperti pada musik sehingga peran Joel Tampeng untuk memformulasikan gerak dalam bentuk musik sangat besar. Seiring berjalannya waktu, formula kolaborasi terbentuk dan salah satu karya komposisi terkenalnya adalah *Rhythm of Saman*. *Rhythm of Saman* telah diakui baik nasional maupun Internasional. Harapan besar Joel Tampeng adalah ingin mengenalkan konsep yang berhasil dibuat pada penari Saman asli di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh, sehingga selain mempermudah dalam metode belajar saman juga memberikan suatu bentuk baru pertunjukan Saman. Kesempatan akhirnya datang dengan bantuan Indonesiana. Indonesiana adalah sebuah *platform*, landasan bersama, inisiatif Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang ditujukan untuk mengangkat kualitas event atau kegiatan-kegiatan kebudayaan, dengan tujuan akhir menghidupkan kembali ekosistem kebudayaan (Pramayoza, 2019: 295). Indonesiana mengundang Joel Tampeng untuk “pulang ke rumah” dan ditugaskan untuk membuat sebuah karya kolaborasi dengan penari Saman asli di Gayo Lues Aceh. Peristiwa ini merupakan gambaran perjuangan seorang musisi kontemporer (atau *rock* progresif) membangun jembatan tradisi dengan kampung halaman. Kerinduan Joel pada tempat asal ayahnya dengan membawa misi kolaboratif dan proses perdamaian antara tari saman tradisional dengan musik *rock* progresif yang diusungnya menjadi ide besar dalam pembuatan dokumenter ini.

Film dokumenter memiliki sifat persuasif, sehingga bentuk dokumenter tepat untuk dipilih sebagai bentuk dalam karya ini. Sifat keberpihakan dalam dokumenter menjadi dasar dalam karya film ini. Keberpihakan pembuat film dengan Joel Tampeng bertujuan mempengaruhi penonton untuk ikut ambil bagian, terutama sebagai kaum muda dalam pengembangan kebudayaan asalnya, meski kini mereka telah menjadi bagian dari kultur yang berbeda. Selain itu, film dokumenter yang informatif juga dapat memberikan inspirasi bagi penonton. Lewat sosok Joel Tampeng diharapkan muncul inspirasi bagi kaum muda untuk ikut berkontribusi pada kebudayaannya.

Film dokumenter ini mengajak penonton untuk lebih dekat dengan Joel Tampeng dengan mengikuti seluruh proses berkarya dan kolaborasinya. Dokumenter melihat kondisi dan situasi sebenarnya, sehingga unsur keterikatan penonton dalam melihat fakta menjadi lebih kuat. Perjalanan perjuangan Joel Tampeng sejak berdirinya Gayagayo terdokumentasi dengan baik oleh tim Gayagayo, sehingga *footage* yang dibutuhkan untuk membuat dokumenter ini sudah lebih dari cukup yaitu dokumentasi selama 3 tahun terakhir dengan data lebih dari 400 video. Dalam tahapan proses penciptaan ini, membutuhkan penambahan shot inti berupa wawancara dengan Joel Tampeng sebagai penutur utama dalam film ini.

